

Budaya Tabuik Pariaman : Perkumpulan Antara Adat Dan Agama

Yunisa Ramadhani^{1*}, Zainal Azwar²

^{1,2}Pascasarjana Hukum Keluarga, UIN Imam Bonjol Padang, Jalan Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153, Indonesia

E-mail: yunisaramadhani99@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1405>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 9 Juny 2025

Revised: 13 Juny 2025

Accepted: 25 Juny 2025

Kata kunci

Adat, Batabuik, Urf

Keywords

Traditional, Tabuik, Urf



ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, nilai, dan makna dari tabuik yang di laksanakan di Pariaman. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dari sifatnya, penelitian ini berbentuk deskriptif analitis dan menggunakan pendekatan kepada sejarah untuk mendapatkan data yang valid. Maka digunakan beberapa metode pengumpulan data yang bersumber dari hasil survei lapangan, wawancara, dokumen dan sebagainya. Hasil dari penelitian ini adalah tabuik yang dilaksanakan oleh masyarakat Pariaman jika dilihat dari kaca mata warga Pariaman perayaan ini adalah ajaran dari Kaum Syiah yang sampai sekarang dijadikan sebagai icon wisata Pariaman yang banyak menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Selain menanjadikan Pariaman sebagai Kota Budaya. Ulama/Tuangku Pariaman menyatakan tabuik menggores aqidah masyarakat Pariaman percaya dengan menjadikan kepingan dari tabuik itu sebagai jimat penglaris jualan.

The purpose of this study is to identify the form, function, value, and meaning of tabuik carried out in Pariaman. In this article the author uses a qualitative research method from its nature, this study is in the form of analytical descriptive and uses an approach to history to obtain valid data. So several data collection methods are used which are sourced from the results of field surveys, interviews, documents and so on. The results of this study are tabuik carried out by the Pariaman community when viewed from the perspective of the residents of Pariaman Celebration is a teaching from the Shia community which until now has been used as an icon of Pariaman tourism which attracts many tourists to visit it. In addition to making Pariaman a City of Culture. Ulama/Tuungku Pariaman stated that tabuik scratches the faith of the Pariaman community, believing in making pieces of tabuik as a talisman to increase sales.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Yunisa Ramadhani, et al (2025), Budaya Tabuik Pariaman : Perkumpulan Antara Adat Dan Agama , 3(4). 5419-5427 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1405>

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, secara tidak langsung manusia menciptakan kebudayaan. Sekelompok manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial budaya, menjadi sebuah masyarakat. Lalu masyarakat melahirkan, menciptakan dan mengembangkan kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya manusia. Kebudayaan dapat diartikan ciptaan manusia yang terjadi dalam kehidupan, hal itu terus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan

manusia telah berhenti di satu titik dan tidak berkembang lagi, maka hal itu disebut dengan peradaban (Refisrul 2016).

Demikian juga halnya dengan masyarakat Minangkabau yang mendiami daratan Provinsi Sumatera Barat, juga memiliki aneka ragam budaya salah satunya upacara tradisional yang berhubungan dengan kepercayaan seperti upacara tabuik, basyafar, membuka tanah, tolak bala dan lainnya. Semuanya itu mencerminkan pandangan atau pemikiran masyarakat Minangkabau terhadap alam sekitarnya dan menjaga hubungan dengan lingkungannya (kearifan). Salah satu upacara tradisional Minangkabau berhubungan dengan kepercayaan yang masih bisa dilihat sekarang ini adalah upacara tabuik yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Upacara tabuik yang diadakan setiap tahun pada tanggal 1-10 Muharam mengandung unsur kepercayaan (religi) dan nilai budaya masyarakat pengembannya. Upacara ini dilakukan oleh masyarakat daerah Pantai Barat Sumatera, yaitu Bengkulu, Maulaboh, Barus, Natal dan Pariaman. Sekarang ini, tradisi (upacara) itu hanya dilaksanakan dan digemari hanya oleh masyarakat di Pariaman dan Bengkulu, sementara daerah-daerah lainnya tidak melaksanakan lagi. Upacara tabuik dilaksanakan dalam rangka memperingati syahidnya Husein bin Abi Thalib (cucu nabi Muhammad) di Padang Karbela yang ditandai dengan usungan keranda tabuik sebagai simbol jasad Husein. Upacara itu merupakan personifikasi dari kisah Perang Karbela yaitu peperangan yang terjadi antara Husein bin Abi Thalib dengan Raja Yazid bin Muawiyah dari Syam yang terjadi pada bulan Muharam tahun 61 H di tanah Arab (Arifian 2021).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang datanya langsung didapatkan dari responden tangan pertama, seperti tokoh masyarakat, pemuda, tuangku/alim ulama setempat, dan masyarakat sekitar. Penelitian ini dilakukan pada daerah Pariaman yang menjadikan tabuik sebagai bentuk ritual untuk mengingat kematian dari Husein. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari sifatnya, penelitian ini berbentuk deskriptif analitis dan menggunakan pendekatan kepada sejarah untuk mendapatkan data yang valid. Maka digunakan beberapa metode pengumpulan data yang bersumber dari hasil survei lapangan, wawancara, dokumen dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tabuik

Upacara tabuik atau yang kerap dikenal dengan batabuik (hoyak tabuik), sebagaimana diketahui, ini merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Pariaman yang dilakukan setiap bulan Muharram. Kata tabuik ini berasal dari bahasa Arab yakni *at-tabut* yang berarti keranda atau peti mati, orang Pariaman biasa menyebut tabut ini dengan sebutan tabuik atau batabuik. Hal ini disebabkan karena pengaruh dialek orang Pariaman yang menyebut konsonan akhir huruf “t” dilafalkan menjadi “ik” seperti takut menjadi takuik, larut menjadi laruik, pait menjadi paik dan sebagainya. Ada beberapa sumber pengertian dari tabuik ini, berasal dari bahasa Arab (Ibrani) yang berarti peti atau keranda. Menurut orang-orang Mesir kuno, tabut itu didefinisikan sebagai sebuah peti yang terbuat dari batu atau kayu, tempat meletakkan mayat

Dikutip dari buku hoyak tabuik Pariaman, tabuik ini bermula dari peti kayu yang dilapisi dengan emas untuk penyimpanan arsip dahulunya. Pada bagian dibawah tabuik itu terdapat sebuah patung berkepala manusia yang memiliki sayap dan ekor yang lebar untuk membawa peti yang berwarna-warni dipunggungnya, ini melambangkan burung buraq yang menjemput jasad cucu Rasulullah SAW yang kalah di perang kerbala. (Syam 2018) Tabuik, adalah suatu warisan budaya berbentuk ritual upacara yang berkembang di Pariaman sejak sekitar dua abad yang lalu. Tabuik merupakan upacara atau perayaan mengenang kematian Husain, tetapi kemudian berkembang menjadi pertunjukan budaya khas Pariaman setelah masuknya unsur-unsur budaya Minangkabau. Bagi masyarakat Pariaman upacara ini tidak menjadi akidah (kepercayaan yang menyangkut dengan ketuhanan atau yang dipuja), pelaksanaannya hanya semata-mata merupakan upacara memperingati kematian Husain bahkan tabuik sudah menjadi budaya dan pesta bagi anak nagari pariaman. Masyarakat Pariaman adalah penganut Islam Sunni. Dengan demikian, masyarakat Pariaman tidak mempermasalahkan mengenai asal muasal Tabuik Pariaman dari kalangan Islam Syiah yang penting bagi mereka bagaimana menjaga dan melestarikan tabuik sebagai warisan budaya.

Tradisi ritual ini sudah diwarisi secara turun menurun oleh masyarakat Pariaman sejak sekitar dua abad yang lalu. Perayaan atau pesta Tabuik dilakukan secara meriah dan kolosal yang melibatkan ratusan bahkan ribuan orang. Kemegahan upacara ini seperti menghipnotis dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk menyaksikannya. Para pengunjung datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat, dan tentu saja tidak ketinggalan pula masyarakat Pariaman di perantauan. Dalam setiap pelaksanaan pesta budaya Tabuik selalu dikunjungi oleh puluhan hingga ratusan ribu orang. Perayaan tabuik di Pariaman berasal dari Bengkulu, yang dibawa oleh bangsa Cipei atau Keling (Tamil Islam). Bangsa Cipei itu adalah sisa dari pasukan Inggeris (Gurkha) di Bengkulu yang kemudian masuk ke daerah Pariaman setelah adanya perjanjian antara Inggeris dan Belanda yang dikenal dengan Traktat London tahun 1824. Belanda mengambil alih daerah Bengkulu dari tangan Inggeris dan menukarnya dengan Singapura. Sebagian bangsa Cipei itu masuk dan menetap di Pariaman yang kemudian mengembangkan budaya tabuik. Di Pariaman, menurut Hamka orang Cipei itu berprofesi sebagai tukang patri. Upacara tabuik dianggap sebagai peristiwa sakral terbunuhnya seorang Imam yang sangat dikagumi bagi kaum Syi'ah khususnya dan umat Islam lain umumnya. Peristiwa itu sangat menyedihkan terutama bagi pengikut kaum Syiah yang sangat fanatik terhadap Imam Husein, sehingga dimanapun mereka berada tetap memperingati peristiwa tersebut dengan batabuik atau menyelenggarakan upacara tabuik. (Arifian 2021)

Adanya tradisi atau upacara tabuik itu erat kaitannya dengan suatu peristiwa di masa lampau, tepatnya kisah terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad yang terbunuh di Padang Karbela yang terjadi pada tahun 681 Masehi. Dia terbunuh dalam peperangan melawan tentara Yazid bin Muawiyah yang menjadi khalifah di Syam (Syria). Meninggalnya Husein adalah dengan cara dipancung dan jasadnya dicincang oleh tentara Yazid, kepalanya dipisahkan dari badannya. Peperangan antara kedua belah pihak berlangsung selama 10 hari yakni dari tanggal 1 sampai 10 Muharam. Setelah hukuman bunuh selesai dilakukan pada Husein, tiba-tiba datanglah arak-arakan dari langit yang dibawa oleh serombongan malaikat. Mayat Husein diambil beserta semua bagian badan yang terbelah dan dimasukkan kedalam arak-arakan yang kemudian dibawa terbang oleh seekor burak dan seterusnya naik keatas (langit). Selain tabuik ini sebagai pengingat kematian dari Husein, tabuik ini juga dijadikan sebagai ajang pariwisata bagi masyarakat Pariaman. Tak banyak yang mengetahui bahwa dana yang dikeluarkan oleh Pemkot untuk pembuatan tabuik ini. sebesar 1,5 Milyar yang dilansir dari Redaksi. Tradisi batabuik ini dimulai dari mengambil tanah biasanya yang berlangsung sampai 2 minggu, tabuik yang dibuat oleh masyarakat Pariaman ini ada 2 buah, tabuik pasa dan tabuik subarang yang dibuat dirumah tabuik.(Dalmenda, M.A. Elian 2017)

Tabuik itu sendiri berbentuk seperti kuda yang berkepala manusia, memiliki sayap yang lebar. Konon bnetuk ini adalah perwujudan burung buraq yang dipercayatas yang membawa tubuh husein ke langit. Tabuik memiliki tinggi 12 meter dan pada saat pembuatannya, tabuik dibuat menjadi dua bagian. Bagian atas yang menyimbolkan keranda berbentuk menara yang dihias sedemikian rupa, sedangkan dibagian bawah berbentuk seperti burung buraq.(Andany, n.d.) Pada festival tabuik ini seperti meraka ulang kejadian peperangan di padang kerbala. Hal ini dimulai dari proses maambik tanah, maatam, maarak jari-jari, marak saroban dan ritual lainnya. Setiap prosesi dan ritual yang dilakukan ini memiliki makna tersendiri. Pada puncaknya prosesi yang dilakukan tadi dinamakan dengan "Hoyak Tabuik" dengan membuang tabuik ke laut dan mengakhiri proses dari peringatan kematian Husein.(Andoni 2010) Festival tabuik ini memiliki sejarah yang panjang di Pariaman. Mengenai masuknya tabuik itu sendiri ada beberapa versi. Dahulunya tabuik ini merupakan acara rakyat masyarakat pariaman, kemudian pada tahun 1970 tabuik diangkat menjadi Festival Budaya oleh Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman untuk mendatangkan wisatawan ke Pariaman. Saat ini di Pariaman telah menjadi Festival Budaya yang banyak menarik wisatawan untuk mengahdiri acara festival tersebut tidak haya lokal tapi juga mancanegara.(Fadri 2019)

Pandangan Ulama Terhadap Tabuik

Jika kita membahas tentang pandangan justru banyak yang menimbulkan pro dan kontra terhadap pelaksanaan tabuik ini. Salah satu ulama Pariaman sangat menentang dengan adanya festival tabuik, karena tabuik ajaran yang dibawa oleh syiah, tentunya ulama tidak membenarkan adanya festival tabuik yang dibawa oleh syiah karena masyarakat Pariaman anti dengan ajaran syiah, terlebih lagi masih dilestarikan oleh masyarakat awam dan di jadikan sebagai kearifan lokal bagi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Padang. Menurut Tuanku Rang Kayo Sati, tabuik sama sekali tidak mencerminkan ajaran Islam, hanya saja mengingatkan kembali terbunuhnya cucu Rasulullah SAW di padang kerbala. Pada festival

itu masyarakat menampilkan kembali drama pertempuran kerbala dengan memainkan fasa dan dhol.(Sati 2022)

Sebagai warga Pariaman justru ini sangat bahaya sekali bagi aqidah umat Islam terutama warga Pariaman itu sendiri, karena dengan mengadakan festival ini seolah mendukung untuk praktik-praktik kemusyrikan di Pariaman, seperti mendatangi kuburan Syekh Burhanudin demi mengharapkan berkah dari kuburannya, sebab ini juga ritual yang didukung oleh kaum Syiah. Maka ini lah bentuk dari peluang besar bagi majusi Syiah untuk menyebarkan agama Syiah di Pariaman. Belum lagi masyarakat berbondong-bondong untuk mengambil serpihan-sepirhan dari tabuik yang dibuang ke laut untuk dijadikan jimat kedai. (wawancara yang dilakukan dengan datuak bungsu) Tentu ini adalah kewajiban bagi para ulama/Tuanku dan para da'i untuk mencegah kaum Syiah menyebarkan ajarannya terutama di Pariaman. Jangan sampai kita terkecoh dengan serangan murni dari kaum Syiah ini. Dahulunya pada tahun 1969 tabuik sempat berhenti dikarenakan terjadinya perkelahian masal yang mengganggu ketentraman Kota Pariaman, maka dari itu pemerintah mengambil kebijakan untuk menghentikan festival tabuik ini. Namun, pada tahun 1980-an tabuik kembali dihidupkan namun mengingat pembiayaan yang cukup besar, Pemkot mengambil alih tabuik untuk dijadikan festival budaya. Tuanku Nan Bungsu juga menjelaskan bahwa tabuik dahulu berbeda dengan tabuik yang sekarang, dahulu masyarakat mempercayai bahwa ketika tabuik dibuang ke laut masyarakat mengambil lempengan tersebut untuk dijadikan jimat penglaris dari jual meraka. Namun, sekarang tabuik ini hanya icon wisata yang dikenal masyarakat.(Bungsu 2022).

Perspektif Urf Di Pariaman

Urf berasal dari bahasa Arab *'adah* yang berarti kebiasaan, dalam kehidupan masyarakat Indonesia kata adat diambil dari bahasa Arab. Dalam pandangan Bushar Muhammad, juga menyebutkan kata adat yang dipakai oleh indonesia berasal dari bahasa arab yaitu kada *adah* yang berarti kebiasaan. Serupa juga yang dikemukakan oleh Imam Sudiyat bahwa adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Menurut hukum islam tradisi adalah sesuatu yang terjadi dikalangan manusia dan mereka menjalankannya dengan ucapan dan perbuatan. Dengan kata lain urf adalah apa yang dikenal manusia dan berlaku padanya baik berupa perbuatan, perkataan, ataupun sesuatu yang meninggalkannya. Jika dilihat dari kacamata islam yang berpegang teguh pada Al-quran yang didalamnya sudah dipaparkan bagaimana peran tradisi budaya ataupun adat istiadat dalam agama itu sendiri. Sebab sudah tertulis nilai-nilai dalam tiap tradisi serta budaya yang bisa dipercaya membawakan kesuksesan, keberhasilan terhadap suatu keberuntungan, serta kelimpahan terhadap masyarakat-masyarakat tersebut. Semacam salah satu tradisi serta budaya tabuik yang terdapat di Pariaman (hoyak tabuik).

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 170:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapatkan petunjuk?". (Al Baqarah : 170

Dari ayat diatas maka dapat kita tarik secara garis besar bahwa, pertama, Islam tidak melarang tradisi dan budaya yang tidak menyimpang terhadap prinsip-prinsip atau nilai nilai syariat agama islam yang telah banyak juga penjelasan di ayat-ayat al-quran.Kedua, Islam juga membolehkan upacara tradisi dan budaya tabuik dikota pariaman selama upacara tradisi ini tidak ada unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat islam. Bahkan islam akan sangat menerima dan mendukung adanya tradisi yang sesuai dengan syariat agama islam agar bermanfaat dan bertujuan kedepannya baik untuk kehidupan umat manusia, apalagi hingga nanti akan terus diturunkan kepada penerus selanjutnya. Salah satu Contohnya seperti bagian pertama dari tabuik ini adalah *maambiak tanah* (mengambil tanah) maka ini diartikan sebagai pengingat manusia yang berasal dari tanah dan akan kembali lagi ketanah, yang mengingat kan kepada hidup dan mati.

Berdasarkan bentuknya, maka al-'urf ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bentuk,yaitu, Pertama, Al-'Urf 'Amali, yaitu suatu kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan atau dikerjakan.Umpamanya kebiasaan masyarakat melakukan jual-beli ta'athi, tanpa melakukan ijab qabul dengan lafaz yang jelas dan tegas, padahal hal semacam ini berdasarkan hukum dasarnya tidak diperbolehkan. Kedua, Al-'Urf Qauli, yaitu suatu kebiasaan masyarakat dalam menggunakan suatu ungkapan kata tertentu. Umpamanya kata al-walad yang diartikan dengan al-zakr (laki-laki), tidak masuk perempuan (untsa). Contoh yang lain, sebutan al-lahm untuk arti daging, tidak

masuk daging ikan, sekalipun ia adalah juga daging. Misalkan, kalau ia mengatakan tidak mau makan daging, maka tidak termasuk ikan. Sehingga walaupun ia bersumpah sekalipun untuk tidak makan daging, namun ia makan ikan maka tidak dihukumi berdosa, karena berdasarkan al-‘urf qauli ini antara penyebutan daging sapi dengan ikan dua istilah yang berbeda.

Sedangkan secara validitasnya menurut para ulama’ al-‘urf dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu: Al-‘Urf yang shahih, yaitu sesuatu yang dikenal oleh masyarakat, tidak bertentangan dengan dalil syara’, tidak menghalalkan yang diharamkan dan tidak membatalkan kewajiban. Seperti kebiasaan masyarakat tentang transaksi istishna’ (indent), mendahulukan atau menangguhkan mahar dalam perkawinan, tidak bergaul antara suami-istri sebelum istri menerima mahar, dalam masa pertunangan suatu pemberian laki-laki berupa perhiasan atau pakaian hanya dianggap sebagai hadiah, bukan mas kawin atau mahar, dan banyak lagi contoh-contoh yang lain, yang secara kebiasaan tidak bertentangan atau dianggap baik.

Al-‘Urf yang fasid, yaitu sesuatu yang dikenal masyarakat, tetapi bertentangan dengan syara’ atau menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya dan membatalkan yang wajib. Seperti kebiasaan masyarakat yang banyak kemunkaran dalam perkumpulan-perkumpulan, kebiasaan mereka memakan hasil riba’, transaksi yang mengandung unsur perjudian, melakukan berbagai bentuk sesajenan dan lain sebagainya. Tegasnya, kebiasaan yang dilarang ini adalah segala sesuatu yang telah ada aturan hukum atau syara’ yang melarangnya.

Kota Pariaman, merupakan kota yang termuda di Provinsi Sumatera Barat dan diresmikan pada tahun 2002, yang dahulunya merupakan salah satu bandar (pelabuhan laut) di pesisir barat Sumatera. Posisi Kota Pariaman yang berada pada pantai Samudera Hindia memiliki sebuah potensi wisata bahari yang menjanjikan. Dari sektor pariwisata ini dapat menjadi salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Kota Pariaman. Potensi wisata pada pantai Kota Pariaman terbentang luas dan unik, dengan butiran pasir putih yang berjamur dengan batu apung dan karang-karang kecil yang menghiasi indahnya bibir pantai. Salah satu tradisi yang menjadi wisata budaya di Kota Pariaman adalah wisata Tabuik. Wisata Tabuik diperingati pada bulan muharram setiap tahunnya. Wisata Tabuik menjadi event andalan yang penyelenggaraannya selalu dinantikan setiap tahunnya. Adat dan agama memiliki peran yang penting terhadap keberadaan tabuik di Pariaman. Budaya yang berlandaskan dengan adat dan agama sebagaimana dalam filosofi Minang “*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah.*” Adat dan agama bagi masyarakat pariaman adalah dua pranata yang saling melengkapi. Adat dan agama bagi masyarakat pariaman adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Menurut masyarakat Pariaman yang sangat kental dengan ajaran yang Islam dan beberapa daerah yang mempercayai ajaran atau budaya dari nenek moyangnya. Maka dari itu dua hal ini harus saling berkaitan asalkan adat tersebut tidak bertentangan dengan agama. Masyarakat pariaman yang mayoritas adalah penganut Islam Sunni, bagi mereka perayaan tabuik ini hanyalah semata-mata untuk mengenang sejarah Islam, dan sekaligus untuk menjemput tahun baru Hijriyah dengan lebih baik, dan pelaksanaan tabuik ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan aqidah. Penyelenggaraannya lebih mengedepankan seremonialnya dari pada sacral, sebagai aktivitas untuk menilbulkan kembali semangat hidup bersosial masyarakat Pariaman. (Yuliarni 2022)

Nilai-nilai dalam Tabuik

Unsur-unsur yang ada pada Tabuik seperti; bungo salapan, tonggak atam, tonggak serak, jantuang-jantuang, pasu-pasu, dan ula gerang yang total berjumlah delapan dan merupakan gambaran perpaduan antara adat dan agama, sehingga nilai-nilai yang ada pada dalam Tabuik masih tidak jauh dalam nilai-nilai agama. Adapun kaitannya dengan ajaran agama Islam nilai-nilai adat yang ada pada Tabuik yaitu, aturan adat nanampek mencakup perilaku bertutur kata dalam masyarakat Pariaman seperti; kato mandata, kato mandaki, kato malereang, dan kato manurun. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan upacara Tabuik unsur-unsur yang ada dan terlibat dalam upacara ninil mamak, alim ulama, cadiak pandai (cerdik pandai), unsur tokoh masyarakat lainnya, pemuda, urang sumando, dan anak-anak sehingga diperlukan mempedomani kato nan ampek. Kato nan ampek yaitu yang dimaksud “kata yang empat” dapat dikaitkan pada agama dengan beberapa hal yaitu berpedoman pada dasar hukum yang empat; Al-Qur’an, Hadist, Ijma’, dan Qias (wajib, sunat, mubah, dan makruh). Bahkan dapat dikaitkan dengan empat pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad S.A.W, yang disebut dengan Khulafaurrasyidin yaitu; Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Kemudian empat mazhab imam yaitu, Hanafi, Hanbali, Syafi’I, dan Maliki. Selain prinsip-prinsip yang telah dijelaskan, adapula prinsip yang ditekankan dalam beribadah yaitu syari’at, tarikat, hakikat, dan makrifat.

Prosesi Tabuik

Kepala Burak pada kerangka tabuik telah mengalami perubahan bentuk dari masa tabuik itu terbentuk hingga sekarang ini, dahulunya kepala burak pada kerangka tabuik hanya patung berbentuk manusia tetapi semenjak tabuik menjadi aset pariwisata Kota Pariaman kerangka kepala burak pun mengalami perubahan bentuk. Kepala burak yang dulu tidak sama dengan kepala burak yang sekarang. Kepala burak yang dulu hanya berbentuk patung saja atau hanya sebagai simbol. Sedangkan kepala burak yang sekarang ada yang berbentuk kepala wanita memakai jilbab serta didandani dan ada juga yang berbentuk kepala lelaki yang dipakaikan topi dan diberi hiasan kumis dan jenggot serta dengan wajah yang dilukis menyerupai manusia. Hal ini sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran Islam, namun dilaksanakan untuk membuat tabuik menjadi lebih meriah serta menarik perhatian masyarakat yang menyaksikan prosesi tabuik. (Yolanda 2022)

Bahan Pada Kerangka Tabuik telah mengalami perubahan, dahulunya kerangka tabuik terbuat dari bambu yang mana bambu tersebut harus melalui proses yang panjang sebelum dijadikan kerangka tabuik, proses tersebut terdiri dari proses siraman air, jampi-jampi, potong ayam, dan diletakkan didalam rumah tabuik berbentuk sangkar sebelum acara tabuik dimulai bambu tersebut menjalani proses ritual yang panjang terlebih dahulu. Didalam bambu yang dijampi-jampidimasukkan arwah atau roh dalam tubuh tabuik itu oleh auang tuo adat yang berperan sebagai dukun. Tetapi pada masa sekarang bahan dari kerangka tabuik tidak seutuhnya lagi terbuat dari bambu melainkan sekarang kerangkanya terbuat dari besi sehingga besi tersebut juga bisa digunakan pada acara tabuik selanjutnya, selain itu kerangka tabuik dari besi tersebut juga tidak menjadi proses ritual yang panjang seperti dulu lagi. Tabuik yang dibuat dengan kerangka besi dimaksudkan agar tabuik yang dihasilkan menjadi tahan lama dan pada bagian sayap tabuik bisa berkepak seperti burung. Hal ini yang membuat tabuik menjadi lebih hidup dan membuat penonton atau masyarakat yang menyaksikan menjadi lebih bergairah atau menjadi lebih meriah karena bentuk tabuiknya yang indah. Ukuran bentuk tabuik sekarang pun berbeda dari tabuik dahulu. Tabuik sekarang tidak sebesar tabuik dahulu. Karena dulu masyarakat begitu mengagungkan tabuik dan mensakralkan tabuik oleh karena itu masyarakat Kota Pariaman membuat tabuik menjadi acara tabuik yang benar-benar megah dan sakral. Namun sekarang karena tabuik telah didanai pemerintah oleh karena pembuatan tabuik pun dananya terbatas sehingga pembuatan tabuik tidak sebesar dulu. Bahan pembuatan tabuik pun berbeda dari yang dahulu karena material tabuik sekarang dapat digunakan untuk tabuik selanjutnya. (Zubaidah 2022)

Auang Tuo Tabuik adalah orang yang dipercaya dalam memimpin prosesi tabuik, Auang tuo tabuik dipilih secara turun-menurun. Pada masa tabuik masih dilaksanakan dan dibiayai oleh masyarakat Kota Pariaman, dari dana yang dikumpulkan secara sukarela dan sumbangan yang diberikan oleh masyarakat Kota Pariaman. Namun sekarang tidak seperti itu lagi, yang menjalankan prosesi adat tabuik tidak harus warga yang turun temurun atau dari generasi ke generasi. Semenjak tabuik dipegang oleh pemerintah tradisi tabuik tidak sepenuhnya dijalankan oleh auang tuo tabuik tapi dilaksanakan oleh masyarakat Kota Pariaman. Hal ini seperti menjadi hilang tingkat kesakralannya dalam tabuik karena tujuan tabuik menjadi icon wisata Kota Pariaman bukan sebagai adat budaya yang sakral seperti pada awal tabuik dilaksanakan.

Pembuangan Tabuik. Tabuik setelah di hoyak lalu akan dilarung ke laut atau dibuang kelaut. Pada masa pelaksanaan tabuik dahulu, tabuik yang dibuang kelaut bagian kerangka akan diambil oleh masyarakat, gunanya untuk dijadikan jimat dan obat-obatan. Masyarakat berbondong-bondong turun kelaut untuk mengambil sisa-sisa dari kerangka tabuik tersebut. Begitulah sangat respect-nya masyarakat terhadap tradisi tabuik sehingga masyarakat percaya akan nilai kesakralan yang terkandung dalam tradisi tabuik tersebut sehingga bisa untuk dijadikan obat-obatan. Namun tradisi tabuik sekarang, setelah tabuik di larung ke laut tidak lagi diambil oleh masyarakat dikarenakan memang masyarakat tidak merasakan adanya nilai kesakralan dalam tabuik itu lagi melainkan hanya sebagai icon pariwisata bagi Kota Pariaman.

Hoyak Tabuik. Pelaksanaan hoyak tabuik antara dua tabuik pada zaman dulu sebelum tabuik dijadikan sebagai ikon pariwisata tabuik yang di hoyak itu harus diadu sampai hancur, atau minimal ada salah satu tabuik yang hancur. Tabuik yang menang akan mendapatkan strata yang lebih tinggi. Misalnya saja pada saat menghoyak tabuik antara tabuik subarang dan tabuik pasa yang menang adalah tabuik pasa maka strata yang lebih tinggi adalah orang-orang dari pembuat tabuik pasa. Begitu juga sebaliknya. Namun sekarang tabuik yang menang atau kalah statusnya sama aja karena hanya

merupakan simbol. Tabuik yang menang atau kalah tidak mendapat status sosial yang lebih tinggi atau rendah lagi dimata masyarakat. Pada pelaksanaan hoyak tabuik pada saat tabuik masih menjadi salah satu ikon adat, tabuik yang diadu itu harus sampai ada yang memakan korban karena untuk mendramatisir perjuangan Husein pada masa itu. Namun sekarang tidak seperti itu, pelaksanaan tabuik mengutamakan keselamatan orang-orang yang turut dalam acara hoyak tabuik sehingga tidak harus sampai memakan korban, asalkan tabuik telah hancur salah satunya maka dianggap telah kalah satunya.(Dwiyanti 2015).

Tabel 1. Prosesi tabuik

No.	Nama Style	Fungsi
1.	Proses maantam tabuik	Untuk memperingati kematian cucu Nabi SAW Husein.
2.	Prosesi manabang batang pisang	Symbolis ketajaman pedang yang digunakan dalam pertempuran karbala
3.	Prosesi maarak sorban tabuik	Untuk memberitahu masyarakat bahwa keberanian Husein dalam pertempuran Kerbala
4.	Prosesi tabuik naik pangkek	Pproses ini penandaan penyatuan bagian-bagian tubuh Husein
5.	Prosesi pembuangan tabuik	Melambangkan bahwa pengambalian jenazah Husein ke tempat yang tenang



Gambar 1. Prosesi maantam tabuik



Gambar 2. Prosesi manabang batang pisang



Gambar 3. Prosesi maarak sorban tabuik



Gambar 4. Prosesi tabuik naik pangkek



Gambar 5. Prosesi mambuung tabuik

SIMPULAN

Batabuik atau tabuik bertujuan untuk meperingatkan hari kematian Husein bin Abi Thalib di Padang Karbela oleh tentara Yazid bin Muawiyah pada tahun 61 H. Pelaksanaan upacara tabuik merefleksikan kesedihan atas kematian Imam Husein atas kekejaman tentara Yazid, dibentuk dalam rangkaian upacara tabuik yang dikenal juga dengan istilah batabuik setiap tahun pada tanggal 1-10 Muharam. Bagi masyarakat Pariaman, upacara tabuik merupakan warisan budaya yang tetap dipelihara hingga sekarang, dan menjadi andalan di bidang pariwisata bagi pemerintah dan masyarakat setempat.

Tinjauan tradisi batabuik menurut urf yaitu dimana di dalam nya terdapat nilai-nilai sakral yang mengandung banyak makna dan arti. Sehingga selama pelaksanaan upacara batabuik itu mengingatkan kita pada kematian, atau filosofi lainnya yang baik. Namun, menurut warga setempat tabuik tidak ada kaitanya dengan ajaran Islam melainkan tabuik hanya mereka ulang kejadian terbunuhnya husein cucu Rasulullah SAW di padang kerbala, namun budaya tabuik yang dilaksanakan oleh masyarakat sekarang hanya menggeser nilai budaya hoyak husein di Pariaman, yang akhirnya membawa kepada ke mudharatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini, pertama tentu kepada Ayah dan Ibu yang selalu support anaknya dalam dunia pendidikan, dan kakak, abang tak lupa teman-teman yang membantu penulis

REFERENSI

- Andany, Delfia Mike. n.d. "TEOLOGI BATABUIK DI KURAI TAJI PARIAMAN."
- Andoni, Yudhi. 2010. "Kesalehan Nan Terlampauhi: Desakralisasi Ritus Hoyak Hosen Di Pariaman Sumatera Barat." *Jurnal Al-Qurba* 1. <https://doi.org/file:///C:/Users/WIN%2010/OneDrive/Dokumen/doc%20ica/buku%20kesalehan%20nan%20terlampauhi%20desakralisasi%20ritus%20hoyak%20hosen%20di-pariaman.pdf>.
- Arifian, Febri Rachmad. 2021. "Kebudayaan Tabuik Sebagai Upacara Adat Di Kota Pairaman Sumatra Barat." *Integrasi Dan Harmoni Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (6). <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um063v1i6p726-731>.

- Bungsu, Tuangku Nan. 2022. "Wawancara." Pariaman.
- Dalmenda, M.A. Elian, Novi. 2017. "MAKNA TRADISI TABUIK OLEH MASYARAKAT KOTA PARIAMAN (STUDI DESKRIPTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK)." *Jurnal Antropologi: Isu Isu Sosial Budaya* 18: 135–51. <https://doi.org/https://www.pdfdrive.com/makna-tradisi-tabuik-oleh-masyarakat-kota-pariaman-e105713301.html>.
- Dwiyanti, Novi. 2015. "MAKNA SIMBOLIK UPACARA TABUIK DI KOTA PARIAMAN SUMATRA BARAT." *Jom FISIP* 2.
- Fadri, Zainal. 2019. "TABUIK: LOCAL WISDOM AS AN ALTERNATIVE FOR SUPPRESSING THE IMPACT OF STRUCTURAL CHANGE IN PARIAMAN." *ALFUAD Sosial Dan Keagamaan* 3 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jsk.v3i1.1488>.
- Refisrul. 2016. "UPACARA TABUIK; RITUAL KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT PARIAMAN." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 02 (02). <https://doi.org/https://doi.org/10.36424/jpsb.v2i2.70>.
- Sati, Tuangku Rang Kayo. 2022. "Wawancara." Pariaman.
- Syam, yenita eva. 2018. *HOYAK TABUIK DI PARIAMAN*. Edited by Djamar. 1st ed. jakarta: Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Yolanda, Mega WR. 2022. "Pengembangan Pariwisata Pesta Hoyak Tabuik Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Pariaman." <https://doi.org/http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/103739>.
- Yuliarni, Ditto Anin. 2022. "Tabuik Pariaman Dalam Perayaan Muharram." *Journal of Craft* 2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/relief.v2i1.2596>.
- Zubaidah, Emelina. 2022. "TUGU TABUIK PARIAMAN (BENTUK, PENEMPATAN DAN FUNGSI)" 11 (3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/stjae.v11i3.118464>.